

BAB 2

DATA DAN ANALISA

2.1 Metode Penelitian

Data dan informasi yang digunakan untuk mendukung proyek Tugas Akhir ini diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya :

2.1.1 Literatur

Pencarian data melalui buku, catatan, artikel baik pada buku, majalah, ataupun website yang berhubungan dengan materi yang diangkat.

- www.museumtekstiljakarta.com (diakses 12 Maret 2013 pukul 18.06 WIB)
- UPT Museum Tekstil. 2010. *Petunjuk Museum Tekstil Jakarta*. Jakarta
- UPT Museum Tekstil. 2012. *Panduan Perawatan Kain*. Jakarta
- UPT Museum Tekstil. 2012. *Panduan Membatik*. Jakarta
- Himpunan Wastraprema. 2012. *Jurnal Wastra*. Jakarta

2.1.2 Wawancara

Wawancara dengan narasumber dari pihak yang terkait dengan materi yang diangkat. Untuk pencarian data-data dengan metode wawancara, data yang didapatkan merupakan ahli yang berpengalaman di bidangnya. yaitu

1. **Wawancara dengan Bapak Benny Gratha, *Volunteer* pada Museum Tekstil Jakarta. Berikut rangkuman hasil wawancara dengan Bapak Benny Gratha.**

Diawal tahun 1970an, produksi kain tradisional mulai menurun dan banyak orang yang kurang mengerti tentang makna kain tradisional, hal tersebut mendasari pendirian museum Tekstil Jakarta. Kemudian Gubernur DKI bersama para ibu dari himpunan Wastraprena mengumpulkan koleksi mereka sebanyak 500 buah untuk dijadikan museum. Penamaan Museum Testil Jakarta dikarenakan lokasi pendiriannya di Jakarta sehingga dinamakan Museum Tekstil Jakarta.

Pengunjung museum biasanya anak sekolah, keluarga, mahasiswa, pecinta budaya, turis nusantara, dan turis mancanegara. Untuk pengunjung mancanegara, kebanyakan orang Jepang. Museum Tekstil Jakarta juga bekerja sama dengan *Indonesian Heritage Society Group* yaitu komunitas ekspatriat negara asing yang ada di Jakarta, mereka dikenali dengan budaya Indonesia dan akan diantar berkeliling museum di Jakarta, salah satunya Museum Tekstil. Museum ini juga kerap kali dijadikan tempat tujuan tamu negara selama 2 tahun belakangan.

Museum Tekstil mengadakan pameran tetap dan pameran temporer yang diadakan setiap beberapa bulan sekali. Program yang direncanakan museum akan lebih berat kearah edukasi tidak hanya ke pelajar, tapi keseluruhan pengunjung museum. *Workshop* kriya tekstil yang disediakan pun akan ditambah, tak hanya membatik, sekarang terdapat workshop flannel dan akan ada pelatihan pembuatan ornamennya kedepannya. Museum juga mengadakan seminar, talkshow, dan setiap bulannya diadakan Bincang Batik. Museum Tekstil Jakarta juga bekerjasama dengan sekolah mode, dan komunitas pecinta tekstil.

Publikasi akan *event* dan museum biasanya dikabarkan melalui website, namun terkadang website museum kurang *terupdate* dikarenakan pegawai museum serta volunteer tidak ada yang memiliki kemampuan tersebut. Facebook dan twitter museum juga kurang update dikarenakan hal tersebut. Sehingga lebih jalan informasi yang disebarkan kepada kenalan, kolega dan lembaga pecinta tekstil langsung dari museum kepada mereka. Museum juga pernah melakukan publikasi di bandara dan juga melakukan kerjasama dengan lembaga seperti misalnya Bank Indonesia, yang mana menggunakan koleksi tekstil museum untuk kalendernya.

Jumlah pengunjung yang datang pada saat *event* dan harian menjadi salah satu tolak ukur kesuksesan museum. Dengan adanya jalinan kerjasama semakin memudahkan museum dalam mengabari khalayaknya sehingga setiap diadakan acara museum pasti ramai..

Menurut Pak Benny, kelebihan Museum Tekstil Jakarta dibanding museum sejenis yang ada di Indonesia terletak pada lengkapnya koleksi, baik kain hingga peralatan. Museum Tekstil Jakarta juga memiliki program yang lebih banyak dan juga memiliki laboratorium pemeliharaan sendiri. Sedangkan yang menjadi kekurangan Museum Tekstil Jakarta adalah lokasinya, yang mana tertutup oleh pedagang diluar dan akses menuju museum agak sulit sehingga orang akan lebih memilih mengunjungi museum lainnya. Tiga kata yang menggambarkan museum baginya adalah nyaman, budaya dan edukasi.

2. Wawancara dengan Ibu Misari, Kepala Seksi Koleksi dan Perawatan Museum Tekstil Jakarta

Komunikasi yang ingin disampaikan museum kepada masyarakat antara lain ada apa saja dan bisa apa saja di museum. Museum juga ingin menghadirkan komunikasi yang lebih akrab antara museum dan masyarakat, misalnya dengan menggalang member sehingga bisa mengetahui berapa orang yang tertarik dengan museum. Dengan member ini juga tidak cuma-cuma, selain mereka mereka memberi kepada museum, museum juga memberi kepada mereka misalnya dengan pemberian diskon untuk museum shop pemberian jurnal buku juga film mengenai tenun batik yang telah dimiliki museum, dan mereka mendapatkan info terkait museum yang lebih *update*. Penggalangan member ini juga diharapkan ada di website museum.

Kebanyakan pelajar pasti mengunjungi Museum Tekstil Jakarta jikalau ingin belajar membatik ataupun mengenai tekstil karena jauh lebih murah dibandingkan memanggil pelatih membatiknya atau berkunjung ke studio batik yang sekarang banyak diadakan. Namun untuk mahasiswa hanya tergantung minat atau jurusan yang terkait tekstil saja. Kalau untuk ibu rumah tangga sudah cukup tinggi minat berkunjungnya. Oleh karenanya museum ingin merangkul target usia SMA hingga mahasiswa. Rencananya, akan diadakan duta museum kedepannya guna merangkul mereka.

Untuk penggunaan logo, mengapa dua logo sebetulnya karena belum terpikir sama sekali oleh museum. Kebetulan ada mahasiswa yang membuat sehingga digunakan saja yang ada. Namun seharusnya logo tersebut lebih diolah lagi mungkin kedepannya museum akan membuat lomba logo.

Bagi bu Misari, tiga kata yang mencerminkan Museum Testil Jakarta yakni Jendela Budaya Tekstil. Namun, jika diperbolehkan lima menjadi Jendela Budaya Tekstil Tradisional Indonesia.

2.1.3 Kuisisioner

Kuisisioner dan angket survey untuk mendapatkan data yang otentik mengenai materi yang diangkat guna mengetahui respon dan pandangan masyarakat. Survey dilakukan terhadap dua kelompok dengan jumlah responden sebanyak 153, yakni kepada Pengunjung Museum Tekstil Jakarta, sebanyak 82 responden untuk mencari informasi akan *Brand Experience* yang mereka dapatkan, dan kepada masyarakat umum, sebanyak 53 responden pada jejaring sosial guna mengetahui kemungkinan keinginan mereka mengunjungi Museum Tekstil Jakarta dan persepsi mereka terhadap museum.

2.1.3.1 Pengunjung Museum Tekstil

Kuisisioner ini diberikan kepada pengunjung Museum Tekstil Jakarta. Jumlah Responden yang berpartisipasi sebanyak 82 partisipan, terdiri 14 pria (17%) dan 69 perempuan (83%) dari dengan rentang usia antara 11 sampai dengan 70 tahun. Partisipan terdiri dari rentang usia:

1. 11-19 tahun sebanyak 18 orang atau 22%
2. 20-25 tahun sebanyak 27 orang atau 32,5%
3. 25-40 tahun sebanyak 22 orang atau 26.5%
4. >40 tahun sebanyak 16 orang atau 19%

Responden tersebut terdiri dari 83 responden dengan 78 orang Warga Negara Indonesia dan 4 orang warga Negara Asing. Pekerjaan responden antara lain: (1) Pelajar sebanyak 16 orang atau 19%; (2) Pegawai sebanyak 23 orang atau 28%; (3) Ibu Rumah Tangga sebanyak 5 orang atau 6%; (4) Wiraswasta sebanyak 3 orang atau 4%; (5) Guru sebanyak 9 orang atau 11%; (6) Mahasiswa sebanyak 22 orang atau 26%; dan (7) Media sebanyak 5 orang atau 6%.

Hasil rangkuman survei:

1. Seberapa sering anda mengunjungi museum?
 - 9% mengunjungi museum sekali atau beberapa kali sebulan
 - 9% mengunjungi museum beberapa bulan sekali
 - 13% mengunjungi museum beberapa kali setahun
 - 69% mengunjungi museum tidak tentu
2. Mengapa mengunjungi Museum Tekstil Jakarta?
 - 17% mengunjungi Museum Tekstil Jakarta untuk keperluan riset.
 - 54% mengunjungi Museum Tekstil Jakarta untuk berwisata edukatif kultural.
 - 12% mengunjungi Museum Tekstil Jakarta karena karyawisata sekolah.
 - 17% mengunjungi Museum Tekstil Jakarta untuk belajar membuat batik.
3. Darimana anda mendapatkan informasi mengenai museum tekstil?
 - 15 % pengunjung mendapatkan informasi melalui website
 - 16% pengunjung mendapatkan informasi melalui brosur/ poster/ artikel.
 - 51% pengunjung mendapatkan informasi melalui kenalan yang pernah mengunjungi museum
 - 16% pengunjung mendapat informasi mengenai dari media lainnya antarlain: TV, karena sering lewat, dari guru, orangtua dan dari kampus.
4. Bagaimana fasilitas museum tekstil dibandingkan museum lainnya?
 - 62,5% pengunjung mengatakan fasilitas museum cukup lengkap
 - 23% pengunjung mengatakan fasilitas museum lengkap
 - 14.5% pengunjung mengatakan fasilitas museum kurang memadai
5. Apakah anda mengetahui logo museum tekstil?
 - 30% mengetahui logo Museum Tekstil Jakarta
 - 70% tidak mengetahui logo Museum Tekstil Jakarta
6. Apakah logo itu cukup sesuai dengan museum tekstil?
 - 23% menyatakan logo tersebut sesuai tidak perlu diganti
 - 3% menyatakan tidak perlu logo
 - 31% menyatakan logo tersebut sesuai namun kurang dipublikasikan
 - 43% menyatakan logo tersebut kurang sesuai mencerminkan museum, perlu diperbaiki supaya lebih sederhana dan mudah diingat juga lebih menarik.
7. Apakah museum tekstil perlu melakukan promosi/iklan?
 - 23% menyatakan perlu iklan pada TV dan majalah
 - 2% menyatakan tidak perlu iklan/ promosi
 - 43% menyatakan perlu promosi pada media digital agar mampu menarik lebih banyak kalangan
 - 32% menyatakan perlu pada poster, flyer, baliho ataupun brosur yang ditempatkan pada tempat tertentu misalnya sekolah.

2.1.3.2 Masyarakat Umum (Online)

Kuisisioner ini diberikan kepada masyarakat umum dengan diedarkan secara *online* pada jejaring sosial. Jumlah Responden yang berpartisipasi sebanyak 53 partisipan, dengan jumlah laki-laki 25 orang atau 47% dan perempuan sebanyak 28 orang atau 53%. Responden terdiri dari rentang usia:

1. 11-19 tahun sebanyak 4 orang atau 9%
2. 20-25 tahun sebanyak 35 orang atau 66%

3. 25-40 tahun sebanyak 11 orang atau 21%
4. >40 tahun sebanyak 3 orang atau 7%

Pekerjaan responden antara lain: (1) Pelajar sebanyak 3 orang atau 6%; (2) Mahasiswa sebanyak 26 orang atau 51%; (3) Pegawai sebanyak 20 orang atau 39%; (4) Wiraswasta sebanyak 2 orang atau 4%

Hasil rangkuman survei:

1. Seberapa sering anda mengunjungi museum?
 - 2% menyatakan mengunjungi museum sekali atau beberapa kali dalam sebulan
 - 9% menyatakan mengunjungi museum beberapa bulan sekali.
 - 17% menyatakan mengunjungi museum beberapa kali setahun
 - 38% menyatakan mengunjungi museum tidak tentu
2. Biasanya, apa tujuan anda mengunjungi museum?
 - 18% menyatakan mengunjungi museum untuk keperluan riset
 - 58% menyatakan mengunjungi museum untuk wisata edukasi bersama keluarga/teman
 - 18% menyatakan mengunjungi museum saat karyawisata sekolah
 - 5% menyatakan karena iseng tujuan museum searah tujuan.
3. Menurut anda pentingkah perancangan identitas visual bagi museum?
 - 96% menyatakan pentingnya perancangan identitas visual
 - 4% menyatakan tidak penting
4. Menurut anda perlukah museum melakukan promosi/iklan?
 - 94% menyatakan pentingnya museum melakukan promosi/ iklan
 - 6% menyatakan tidak penting bagi museum melakukan promosi/ iklan
5. Jika ya, sebaiknya promosi mengenai museum dilakukan dimana?
 - 31% menyatakan perlu pada TV dan media cetak
 - 40% menyatakan perlu pada media digital agar mencakup lebih banyak kalangan
 - 27% menyatakan perlu pada poster, flyer, baliho, yang disebarakan pada tempat tertentu, misalnya sekolah.
 - 2% menyatakan lainnya, yakni dengan promosi pada google maps dan mengadakan event pada museum itu sendiri.
6. Apakah anda mengetahui Museum Tekstil Jakarta?
 - 60% mengetahui tentang Museum Tekstil Jakarta
 - 40% tidak mengetahui tentang Museum Tekstil Jakarta
7. Tahukah anda logo Museum Tekstil Jakarta?
 - 8% mengetahui logo Museum Tekstil Jakarta
 - 92% tidak mengetahui logo Museum Tekstil Jakarta
8. Menurut anda telah sesuaikah logo Museum Tekstil Jakarta?
 - 16% menyatakan logo sesuai, pilih salah satu logo saja
 - 13% menyatakan logo sesuai, tetapi kurang dipublikasikan.
 - 38% kurang mencerminkan museum, perlu diperbaiki agar lebih menarik dan sederhana sehingga mudah diingat
 - 22% perlu dibuat logo yang menaungi seluruh komunikasi Museum Tekstil Jakarta
 - 13% menyatakan lainnya: logo tidak terlihat, logo sudah cukup, hanya sistem untuk turunan identitas saja yang perlu diperbaiki, ikon

berbentuk gedung tidak mencerminkan museum, logo batik mencerminkan, tekstil itu bukan batik.

9. Tertarikkah anda mengunjungi Museum Tekstil Jakarta?
73% tertarik mengunjungi Museum Tekstil Jakarta
27% tidak tertarik mengunjungi Museum Tekstil Jakarta

2.1.4 Survei Lapangan

Survei lapangan dengan mengunjungi langsung Museum Tekstil Jakarta dan melakukan serangkaian riset pada lokasi seperti, wawancara dengan pejabat museum terkait, kuisisioner kepada pengunjung lokal dan mancanegara serta dengan observasi, dimana penulis merasakan langsung menjadi pengunjung dan melakukan serangkaian dokumentasi. Berikut adalah dokumentasi yang didapatkan penulis:



Gambar 2.1



Gambar 2.2



Gambar 2.3



Gambar 2.4



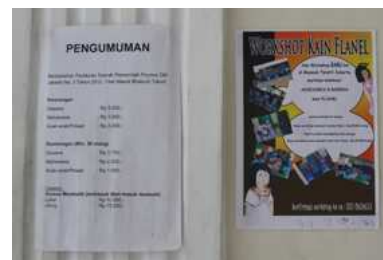
Gambar 2.5



Gambar 2.6



Gambar 2.7



Gambar 2.8

Gambar 2.9



Gambar 2.10

Gambar 2.11

Gambar 2.12



Gambar 2.13



Gambar 2.14



Gambar 2.15

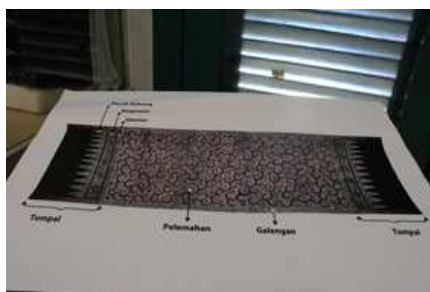


Gambar 2.16



Gambar 2.17

Gambar 2.18



Gambar 2.19

Gambar 2.20

Daftar nama Timbal
 Nama Lengkap _____ Yanggal _____
 No. Telp/HP _____

Kategori	Timbal	Pisar	Ukuk	USA	Yanggal
1. Pakaian Ragam Lokal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Pakaian Tradisi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Pakaian Tradisi Melayu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Pakaian Bali, Korpri, Museum	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Tenda, Masjid	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Korpri dan Ruang Tahan Papan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Pakaian Kaki	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Pakaian Selendang Kaki	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Pakaian Lain	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10. Masjid	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11. Museum (Rag)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12. Perumahan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13. Parkir	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14. Tenda	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15. Ruang umum, masjid, area untuk para pengunjung lainnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>



Gambar 2.23**Gambar 2.24****2.2 Data Kasus**

Museum Tekstil Jakarta merupakan sebuah lembaga edukatif kultural yang merupakan satu-satunya Museum Tekstil di Jakarta dan pertama di Indonesia.

2.2.1 Sejarah Gedung

Gedung Museum Tekstil pada awalnya adalah rumah pribadi seorang warga Negara Perancis yang dibangun pada abad ke 19. Jalan ini sebelumnya bernama, Jl. Jati Petamburan No.4. Selang beberapa puluh tahun kemudian dijual kepada seorang Konsul Turki yang bernama Abdul Aziz Al Musawi Al Kathiri yang menetap di Indonesia setelah mempersunting puteri Raja Bengkulu. Kemudian rumah ini diwariskan kepada puteri pertama mereka yaitu Syarifah Maryam yang kemudian dipersunting oleh Sayid Abdullah bin Alwi Alatas, yang kemudian dirombaknya secara keseluruhan. Tahun 1929 beliau wafat dan kemudian rumah tersebut dihibahkan kepada kelima orang puterinya. Tahun 1942 rumah tersebut mereka jual kepada Vermeulen (Dr. Karel Christian Crucq) seorang bujangan penjual barang antik. Sewaktu Jakarta sedang dibakar semangat juang merebut kemerdekaan, gedung ini digunakan sebagai markas BKR (Badan Keamanan Rakyat) untuk mengatur siasat menghadapi NICA. Setelah masa revolusi selesai, sekitar tahun 1947 Gedung tersebut dibeli oleh Lie Sion Phin. Oleh Lie Sion Phin, gedung tersebut dikontrakkan kepada Dinas Perumahan Departemen Sosial sebagai tempat tinggal dan penampungan orang lanjut usia. Selama kontrak, museum tersebut dibeli kembali oleh keturunan Sayid Abdullah bin Alwi Alatas yaitu Abbas bin Abu Bakar Alatas pada 11 Februari 1952.

Pada tanggal 11 Juni 1952 Gedung tersebut dibeli oleh Negara (Departemen Sosial) dengan akte notaris Rd. Kardiman dengan harga Rp 800.000,- yang kemudian dijadikan sebagai Gedung Djawatan Sosial. Tahun 1966 menjadi asrama pegawai. Pada 25 Oktober 1975 gedung tersebut diserahkan oleh Bpk. Mintardja, SH selaku menteri sosial kepada Gubernur DKI Jakarta saat itu yakni Ali Sadikin.

Kemudian dilakukan berbagai usaha pemugaran ssebagai upaya pelestarian sejarah perjuangan Indonesia oleh Proyek Pemugaran DKI Jakarta pada 1 Mei 1975. Gedung tersebut mulanya dijadikan sebagai tempat arsip pemerintah, kemudian dijadikan Museum Tekstil oleh Gubernur dengan instruksinya No.2196/Instr./BKD/1975 kepada Dinas Museum dan Sejarah Jakarta, Kantor Pemugaran dan Dinas Perindustrian DKI Jakarta. Pada tanggal 28 Juni 1976 kemudian gedung ini diresmikan oleh Ibu Tien Soeharto.

Tahun 1998 Pemda DKI Jakarta melakukan perluasan areal Museum Tekstil ke sebelah timur dan sekaligus menjadikan gedung tua di Jl KS Tubun No. 2 tersebut sebagai sarana penunjang kegiatan museum dengan menampung partisipasi masyarakat untuk turut mengembangkan tekstil kontemporer yang

berkembang di Indonesia, sehingga gedung ini diberi nama Galeri Tekstil Kontemporer. Gedung II diresmikan penggunaannya tanggal 21 November 2000, ditandai dengan berlangsungnya kegiatan perdana berupa Pameran Koleksi Batik Iwan Tirta, hasil kerja sama Museum Tekstil dengan Wastraprema dan Yayasan Mitra Museum Indonesia. Selanjutnya berturut-turut pernah diselenggarakan juga kerja sama kegiatan dengan Perhimpunan Persahabatan Indonesia-Amerika (PPIA), Pusat Kebudayaan Perancis, Pusat Kebudayaan Meksiko, serta beberapa lembaga/kelompok masyarakat lainnya. Koleksi awal yang dihimpun di Museum Tekstil diperoleh dari sumbangan Wastraprema (sekitar 500 koleksi), selanjutnya makin bertambah melalui pembelian oleh Dinas Museum dan Sejarah/ Dinas Museum dan Pemugaran/ Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, serta sumbangan dari masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Hingga saat ini koleksi Museum Tekstil tercatat sejumlah 1914 buah.

2.2.2 Latar belakang pendirian Museum Tekstil Jakarta

Gagasan untuk mendirikan Museum Tekstil muncul sejak Tahun 1975 yang dilatarbelakangi bahwa dengan membanjirnya tekstil modern telah banyak menggeser tekstil tradisional nusantara. Pemrakarsa gagasan tersebut adalah Kelompok Pecinta Kain Tradisional Indonesia Wastraprema, Safioen (saat itu selaku Dirjen Tekstil Departemen Perindustrian). Gubernur DKI Jakarta pada waktu itu dijabat oleh Ali Sadikin mendukung upaya ini dan menyediakan tempat bagi museum yang akan didirikan yaitu di Jl. KS Tubun No. 4 Petamburan, Jakarta Barat. Tanggal 28 Juni 1976 gedung ini diresmikan sebagai Museum tekstil oleh Ibu Negara pada saat itu Tien Soeharto dengan disaksikan oleh Ali Sadikin selaku Gubernur DKI Jakarta.

2.2.3 Visi dan Misi

2.2.3.1 Visi

Menjadikan Museum Tekstil sebagai institusi nirlaba yang menjadi pusat pelestarian alam dan budaya, media aktivitas ilmiah, seni-budaya, penunjang pendidikan, media informasi dan sebagai rekreasi edukatif-kultural yang menjadi salah satu acuan dan referensi bagi proses pembangunan bangsa.

2.2.3.2 Misi:

1. Melakukan usaha-usaha pelestarian alam baik hewani maupun nabati dalam hal yang berkaitan dengan budaya pertekstilan di Indonesia.
2. Melakukan kegiatan inventarisasi sumber daya alam sebagaimana tersebut di atas dan koleksi-koleksi tekstil tradisional dari berbagai wilayah di Indonesia berikut bentuk dan ragamnya,
3. Melakukan kegiatan dokumentasi, penelitian-penelitian, dan melakukan penyajian informasi dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat agar dapat dimanfaatkan sepenuhnya bagi kepentingan masyarakat yang lebih luas.
4. Museum sangat berharap agar masyarakat secara luas dapat menggunakan dan memanfaatkan fasilitas serta aktivitas yang ada.

2.2.4 Koleksi Museum

Koleksi yang disimpan pada Museum Tekstil Indonesia adalah benda

koleksi yang ada hubungannya dengan dunia pertekstilan yang khususnya merupakan tekstil tradisional kawasan nusantara. Adapun jenis koleksi dibagi kedalam beberapa kelompok:

2.2.4.1 Kelompok Koleksi Kain Tenun

Kain tenun adalah semua jenis kain yang motifnya dibuat dengan cara menganyam benang-benang lungsi dan pakan untuk dijadikan kain. Kelompok tenun ini dibagi menjadi beberapa jenis:

1. Kain Tenun Polos
2. Kain Tenun Ikat
3. Tenun Pakat Tambahan (Songket)

2.2.4.2 Kelompok Koleksi Kain Batik

Batik adalah mendekorasi kain dengan menggunakan tehnik rintang warna. Awalnya perintang warna yang digunakan berupa ketan, selanjutnya digunakan lilin atau malam. Berdasarkan tehniknya dibagi menjadi:

1. Batik Tulis
2. Batik Cap

2.2.4.3 Kelompok Koleksi Campuran

Merupakan koleksi yang mana pembuatannya menggunakan tehnik selain batik atau tenun seperti tempa, anyam, dsb. Terdiri dari:

1. Kain Kulit Kayu atau Kain Tempa
2. Kain Ikat Celup (*Tye Dye*)
3. Aplikasi
4. Baju Anyaman
5. Sulaman

2.2.4.4 Kelompok Koleksi Peralatan

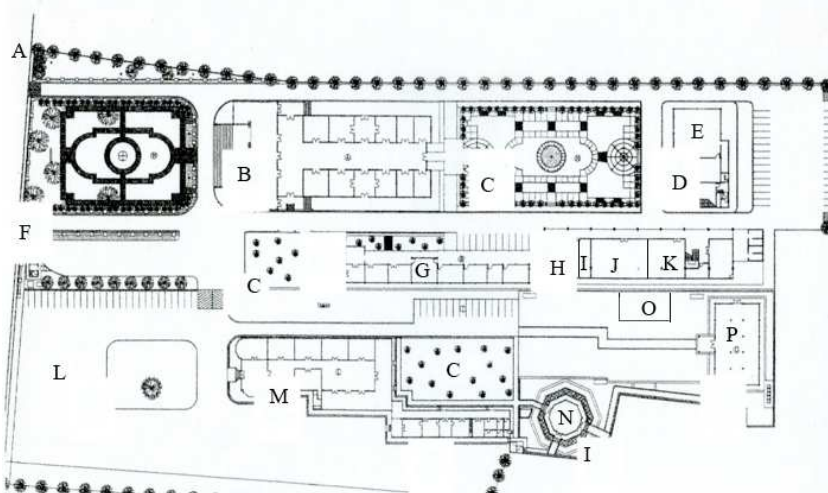
Adalah semua jenis koleksi yang biasanya dipergunakan untuk proses pembatikan, pembuatan tenun, proses pembuatan benang dan pewarnaan.

2.2.4.5 Kelompok Koleksi Kontemporer

Adalah kelompok koleksi yang bersifat non tradisional atau pengembangan dari tradisional baik bahan dasar, tehnik maupun fungsinya.

2.2.5 Fasilitas

Berikut akan dijelaskan fasilitas yang tersedia di Museum Tekstil Jakarta. Terlampir pula dibawah denah Museum Tekstil Jakarta.



Gambar 2.27

Sumber : Dokumentasi Museum Tekstil, 2010 dengan beberapa perbaikan oleh penulis

- 2.2.5.1 Gedung Pameran Utama**, adalah gedung yang digunakan sebagai tempat display koleksi tekstil pada denah terlampir lokasi bangunan ditunjukkan huruf B.
- 2.2.5.2 Galeri Batik**, adalah ruang pameran koleksi batik dari seluruh Budaya Indonesia. Pada denah terlampir lokasi bangunan ditunjukkan dengan huruf M.
- 2.2.5.3 Taman Pewarna Alam**, adalah taman yang ditanami tumbuhan yang berkaitan dengan tekstil. Pada denah terlampir, lokasi taman ditunjukkan pada huruf C.
- 2.2.5.4 Pendopo Kreativitas**, adalah rumah bergaya Joglo yang terletak di belakang Galeri Batik sebagai tempat workshop pembuatan batik ataupun pelatihan tekstil lainnya. Pada denah lokasi bangunan ditunjukkan oleh huruf P.
- 2.2.5.5 Area parkir** yang cukup luas yakni sekitar 2 ha yang dapat menampung kendaraan kecil maupun besar. Pada denah lokasi ditunjukkan dengan huruf L.
- 2.2.5.6 Auditorium**, adalah fasilitas yang digunakan untuk seminar, rapat, atau pertemuan. Pada denah lokasi ditunjukkan dengan huruf G.
- 2.2.5.7 Ruang Perkantoran Terpadu**, adalah ruangan kantor yang diperuntukkan bagi segenap karyawan Museum Tekstil Jakarta, pada denah lokasi bangunan ditunjukkan huruf D.
- 2.2.5.8 Ruang Laboratorium Fumigasi**, adalah tempat perawatan koleksi Museum Tekstil Jakarta, pada denah ditunjukkan oleh huruf E.
- 2.2.5.9 Ruang Perpustakaan**, adalah tempat koleksi buku untuk studi literatur mengenai tekstil. Pada denah terlampir ditunjukkan dengan huruf J
- 2.2.5.10 Musholla**, adalah ruangan untuk pengunjung dan karyawan museum yang beragama Islam untuk melakukan ibadah shalat. Pada denah terlampir ditunjukkan oleh huruf N.
- 2.2.5.11 Souvenir Shop**, adalah toko yang menjual berbagai souvenir yang berkaitan dengan tekstil. Pada denah ditunjukkan oleh huruf O.
- 2.2.5.12 Kantin**, pada denah terlampir ditunjukkan dengan huruf H.

2.2.6 Aktivitas

Berikut akan dijelaskan mengenai aktivitas apa saja yang dilakukan

Museum Tekstil Jakarta.

2.2.6.1 Perawatan Kain

Tekstil Tradisional umumnya berbahan dasar organik, baik yang berasal dari tumbuhan (katun, linen), maupun yang berasal dari hewan (wool, sutera) sehingga mudah mengalami kerusakan terutama di wilayah tropis yang memiliki suhu dan kelembapan tinggi. Oleh karenanya diperlukan perawatan untuk menjaga koleksi tekstil yang dimiliki. Berikut adalah faktor Penyebab Kerusakan Tekstil,

1. **Cahaya**, menyebabkan warna pudar, kain kering dan serat menjadi rapuh. Kerusakan oleh cahaya bersifat kumulatif dan tidak dapat diperbaiki. Oleh karenanya dilakukan meminimalisir paparan cahaya terhadap kain misalnya dengan tirai atau menutup jendela, serta tidak menggunakan sorot lampu yang kuat. Display juga perlu dirotasi secara berkala, dan jika koleksi dipindahkan harus ditutupi dengan katun.
2. **Suhu dan Kelembapan**, suhu yang tinggi dan sirkulasi udara yang buruk mempercepat kerusakan tekstil karena jamur dan serangga menjadi mudah berkembang biak. Suhu ideal untuk tekstil adalah 22°C – 25°C dengan kelembapan antara 50% - 60%. Untuk menjaga kelembapan udara digunakan dehumidifier ataupun silica gel atau arang. Fluktuasi suhu yang ekstrim juga dapat menyebabkan ekspansi dan kontraksi pada serat. Sehingga sebaiknya fluktuasi diminimalisir. Kipas Angin juga dapat digunakan untuk sirkulasi udara.
3. **Debu dan Kotoran**, dapat menyayat serat tekstil dan menyebabkan kerusakan. Oleh karenanya perlu dijaga kebersihan ruang display dan penyimpanan. Pembersihan tekstil secara berkala dengan vacuum perlu dilakukan.
4. **Jamur dan Serangga** merusak tekstil baik secara fisik maupun kimia. Jamur menyebabkan bercak dan melemahkan struktur tekstil karena hifanya menembus serat. Serangga memakan serat dan menyebabkan lubang pada tekstil dan residunya menyebabkan noda. Serangga yang sering merusak antara lain ngengat, kutu, rayap, kumbang dan kecoa. Oleh karenanya pada koleksi tekstil yang baru datang perlu di periksa keberadaan jamur dan serangga agar tidak menyebar ke tekstil lain. Apabila ada jamur, selama 1-2 jam kain dijemur dibawah matahari setelah itu partiker jamur dibersihkan dengan kuas dan vacuum. Setelah itu jamur dan serangga dapat di basmi dengan cara *freezing* atau *fumigasi*.
5. **Penyimpanan Tekstil**, agar tekstil tidak cepat rusak perlu diperhatikan cara penyimpanannya. Untuk tekstil yang berukuran besar dilakukan penggulungan diatas pipa PVC yang dilapisi busa dan kain blacu steril. Untuk tekstil berukuran kecil disimpan dengan cara dihampar dan dibungkus dengan kertas bebas asam. Untuk tekstil yang berbentuk busana dapat digantung dengan menggunakan hanger. Untuk tekstil yang memiliki ornamen berat dihampar.

2.2.6.2 Konservasi Tekstil

Kegiatan ini dilakukan pada tekstil yang mengalami kerusakan.

1. **Pembersihan debu dan kotoran**, dengan menggunakan vacuum cleaner. Tekstil yang dibersihkan harus dilapisi kain kassa, vacuum cleaner diset dengan kekuatan minimum dan tidak boleh kontak langsung dengan tekstil. Untuk bagian yang sulit dijangkau menggunakan kuas. Pembersihan dilakukan satu arah pada bagian atas juga bawah tekstil.
2. **Pencucian**, pencucian dilakukan untuk menghilangkan kotoran yang sudah mengendap. Sebelum dilakukan pencucian harus dipastikan bahwa tekstil tersebut tidak luntur. Pencucian menggunakan lerak cair kedalam air dengan perbandingan 1 liter air untuk 5ml lerak. Ukuran bak cuci seukuran tekstil agar tidak dilipat. Kasa polyethene digunakan untuk mengangkat dan memasukkan tekstil ke bak pencucian. Kuas halus digunakan untuk membersihkan noda, tidak direkomendasikan dikucek. Setelah dicuci, tekstil diletakkan dimeja pengeringan yang dilapisi dengan melinex dengan posisi agak miring agar mudah mengalirkan air.
3. **Pembersihan noda**, dilakukan dengan menggunakan sumpit yang ujungnya dilapisi kapas yang kemudian dicelup ke dalam pelarut organik (etanol, acetone). Setelah bersih kemudian dinetralkan dengan air dengan cara yang sama.
4. **Menisik**, tekstil yang robek dapat disambung kembali dengan distisik (dijahit tangan) dengan benang yang berwarna sama dengan tekstil.
5. **Membuat lapisan penguat (*back up*)**, tekstil yang rapuh atau banyak lubang diberi penguat dengan pemberian lapisan kain dengan tujuan memperkuat strukturnya dengan menggunakan kain organdi.
6. **Freezing**, dilakukan untuk mematikan jamur dan serangga dengan cara membungkus tekstil dengan kertas asam dan plastik yg dipress untuk mencegah pengembunan. Kemudian tekstil dimasukkan kedalam lemari pendingin dengan suhu -20°C selama ± 1 minggu. Setelah dikeluarkan ditunggu hingga tidak ada uap air diplastik. Setelah itu divacuum untuk membersihkan bekas jamur dan serangga.
7. **Fumigasi**, adalah cara menghambat dan menghentikan jamur dan serangga dengan menggunakan pestisida (phymol atau photoxyn). Tekstil dimasukkan kedalam ruang *fumigasi* dan didiamkan selama 1 hari.

2.2.6.3 Seminar/ *Talkshow*

Seminar atau *talkshow* biasanya diadakan beberapa bulan sekali. Acara ini biasanya diadakan gratis untuk pengunjung yang datang. Publikasi acara ini selain dari website, dan juga melalui jejaring sosial kepada komunitas, yayasan, atau lembaga yang telah bekerja sama.

2.2.6.4 Peragaan Busana

Peragaan busana yang diadakan oleh museum tekstil biasanya bekerja sama dengan lembaga, yayasan, atau komunitas wastra, dengan sekolah desain busana, ataupun dengan perancang busana.

2.2.6.5 *Workshop*

				siswa				siswa		
1.	JAN	3300	162	473	250	-	-	554	999	5728
2.	FEB	2916	69	337	262	-	-	20	3836	7440
3.	MAR	4009	89	458	222	-	-	455	1002	6235
4.	APR	3314	95	472	243	-	-	505	1713	6342
5.	MEI	3484	96	303	268	-	-	454	638	5243
6.	JUN	3672	63	304	316	-	-	470	252	5077
7.	JUL	3306	113	494	386	-	-	446	178	4923
8.	AUG	2856	103	493	281	-	-	372	260	4365
9.	SEP	3066	119	573	235	-	-	492	928	5413
10.	OKT	3376	113	275	242	-	-	179	1416	5601
11.	NOV	1499	84	148	165	-	-	392	1016	3304
12.	DES	1218	68	241	321	-	-	-	1230	3078
	JUMLAH	36016	1174	4571	3191	-	-	4329	13468	62749

Ditahun 2013 Museum Tekstil Jakarta mencanangkan kenaikan pendapatan minimal sebesar 200%, yang mana dari pemda DKI ditetapkan kenaikan harga kunjungan museum dari Rp 3750,- menjadi Rp, 5000,- sehingga kenaikan pendapatan menjadi 33% maka pengunjung yang diharapkan untuk mengunjungi museum sebesar sekitar 83.665, yakni bertambah sekitar 20.916 orang.

2.2.10 Logo Museum

Hingga saat ini Museum Tekstil Jakarta memiliki 2 logo. Penggunaan logo tersebut terkadang secara bersamaan dalam satu media atau dipilih salah satu logo untuk digunakan berdasarkan kebijakan pimpinan saja. Logo yang pertama berupa ilustrasi gedung kolonial belanda. Logo kedua dibuat mahasiswa untuk Tugas Akhir berbentuk perpaduan cangkir dan kain yang dibentangkan.



Gambar 2.25**Gambar 2.26**

Contoh penerapan logo pada dua kalender berbeda:

**Gambar 2.27****Gambar 2.28**

2.3 Analisa Kompetitor

Dalam subbab ini akan dipaparkan apa saja yang menjadi kompetitor Museum Tekstil Jakarta.

2.3.1 Museum Lainnya

Museum lainnya yang menjadi kompetitor terletak tidak begitu jauh dengan Museum Tekstil Jakarta, yakni kompleks Museum di Kota Tua Jakarta. Di kompleks Kota Tua tersebut, terdapat berbagai Museum yang dapat dikunjungi secara sekaligus oleh wisatawan seperti Museum Sejarah Jakarta, Museum Bank Mandiri, Museum Bank Indonesia, Museum Wayang, dan Museum Seni Rupa dan Keramik Indonesia.

Banyaknya museum dan ditambah terdapatnya wisata bersepeda tua serta adanya adanya pasar tumpah disana membuat pengunjung lebih tertarik mengunjungi Kompleks Kota Tua tersebut. Namun dengan adanya pasar tersebut, membuat kompleks Kota Tua tersebut menjadi kotor, dan terkesan kumuh. Selain itu dengan terlalu banyaknya pengunjung, menjadi sesak, ramai, penuh pengamen dan pengemis. Selain itu lokasi kompleks Kota Tua yang strategis dan mudah dijangkau dengan berbagai kendaraan menjadikan pengunjung lebih suka mengunjungi tempat tersebut.

Secara keseluruhan museum di kompleks kota tua tidak jauh lebih baik dibandingkan Museum Tekstil Jakarta dengan perawatannya yang kurang dan konsistensi sistem identitas yang kurang terarah. Namun, Museum Bank Indonesia jauh lebih baik dibandingkan seluruh Museum yang ada di Jakarta, dikatakan demikian dikarenakan memiliki fasilitas yang baik dan secara perawatan dan koleksi, selain itu bentuk Museum diorganisir sehingga mampu menyampaikan informasi yang maksimal kepada pengunjungnya. Pengunjung diajak memasuki sebuah lorong waktu perjalanan perbankan Indonesia. Pada setiap masa-nya suasana yang dihadirkan semakin membawa pengunjung masuk ke masa yang ingin diinformasikan dengan permainan interaktif, audio, serta visual yang diolah dengan baik sehingga mampu memaksimalkan informasi yang akan disampaikan tidak seperti kebanyakan museum di Jakarta hanya berbentuk seperti ruang pameran, kurang diorganisir informasi

yang akan disampaikan. Selain itu Museum Bank Indonesia memiliki identitas visual yang diolah dengan cukup baik dan pengunjung tidak dikenakan biaya masuk. Berikut dokumentasi dari Museum Bank Indonesia:



Gambar 2.29



Gambar 2.30



Gambar 2.31



Gambar 2.32



Gambar 2.33

2.3.2 Pusat Perbelanjaan

Letak Museum Tekstil Jakarta dekat dengan pusat perbelanjaan seperti Pasar Tanah Abang dan Thamrin City. Untuk target audiens ibu-ibu biasanya lebih tertarik mengunjungi pusat perbelanjaan tersebut dibandingkan ke museum. Untuk target audiens usia SMA ataupun mahasiswa biasanya lebih tertarik mengunjungi Mall.

2.4 Analisa Produk

Dalam subbab ini akan dipaparkan mengenai keunggulan dan analisa SWOT dari Museum Tekstil Jakarta.

2.4.1 Preposisi (Keunggulan)

Berikut dibawah ini akan dipaparkan mengenai keunggulan dari Museum Tekstil Jakarta.

2.4.1.1 Preposisi Produk:

1. Koleksi tekstil yang cukup lengkap dari seluruh provinsi di Indonesia dan sering diadakannya event dan pameran temporer.
2. Memiliki berbagai fasilitas seperti tempat pendopo *workshop*, ruang auditorium untuk seminar, taman yang ditanami berbagai tumbuhan yang berkaitan tentang tekstil, perpustakaan, toko souvenir, dsb.

2.4.1.2 Preposisi bagi konsumen:

1. Tiket masuk yang murah.
2. Memberikan ketenangan dan kenyamanan dikarenakan suasana Museumnya yang cukup sepi dan bersih.
3. Dapat belajar membuat batik bagi peserta individual dan tersedia *workshop* lainnya bagi peserta rombongan

2.4.2 Analisa SWOT

2.4.2.1 Strength

Berikut ini akan dipaparkan apa saja kekuatan yang menjadikan Museum Tekstil Jakarta ini menarik, yaitu

1. Fasilitas yang cukup lengkap.
2. Lingkungan dalam Museum yang bersih, asri, nyaman dan tenang.
3. Terdapat workshop dan museum sering mengadakan seminar, *talkshow*, dan event lainnya.

2.4.2.2 Weakness

Berikut ini akan dipaparkan apa saja kelemahan dari Museum Tekstil Jakarta, yakni:

1. Kurangnya informasi akan koleksi dan fasilitas.
2. Lokasi tertutup PKL dan kurang strategis.
3. Kurangnya informasi mengenai museum dan promosi *event* yang akan diadakan dimuseum tersebut.

2.3.2.2 Opportunity

Berikut ini akan dipaparkan apa saja kesempatan yang dapat menjadikan Museum Tekstil Jakarta ini mempunyai peluang untuk diterimanya dimasyarakat, antara lain:

1. Memiliki jalinan kerjasama dengan *fashion* desainer dan komunitas yang berkaitan dengan tekstil sehingga menciptakan loyalitas terhadap Museum.
2. Kelas *workshop* dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung yang ingin belajar membuat batik.
3. Merupakan salah satu museum yang cukup digemari wisatawan asing dalam berkunjung ke Indonesia selain Museum di kompleks Kota Tua

2.3.2.3 Threats

Berikut ini akan dipaparkan apa saja ancaman yang dapat menjadikan Museum Tekstil Jakarta ini mempunyai tidak diterima dimasyarakat, antara lain:

1. Pengunjung yang datang biasanya itu-itu saja, dan kurang mendapatkan pengunjung baru.
2. Informasi yang ada untuk peserta workshop kurang.
3. Informasi berbahasa Inggris kurang, sehingga wisatawan asing sulit mendapatkan informasi.

2.5 Data Khalayak

Berikut dibawah ini adalah data yang menjadi pengunjung yang datang ke Museum Tekstil Jakarta.

2.5.1 Target Primer

Demografis

Usia	: 30 - 45 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan dan Laki-laki
Pendidikan	: D3, S1 dan lebih dari itu
Kelas Ekonomi	: A-B
Pendapatan	: Rp 10.000.0000 – Rp 30.000.000
Pekerjaan	: Pegawai, Ibu Rumah Tangga, Wiraswasta, Pengajar, Pecinta Budaya, Peminat Tekstil

Geografis

Domisili	: Jakarta dan sekitarnya, wisatawan lokal dan mancanegara
Kepadatan	: Perkotaan, dan pinggiran kota.

Psikografis

Aktifitas	: Bekerja, merawat anak, mendidik, mengatur bisnis, dan melakukan liburan rutin bersama keluarga.
Hobby	: Berbelanja di pusat perbelanjaan seperti mall atau ITC, membaca buku mengenai budaya, bersosialisasi bersama kolega, beraktivitas bersama keluarga.
Opini	: Tertarik belajar budaya dan seni Indonesia, menginginkan anak menjadi belajar mengenai budaya Indonesia.

2.5.2 Target Sekunder

Demografis

Usia	: 10-25 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan dan Laki-laki
Pendidikan	: TK, SD, SMP, SMA, S1 dan lebih dari itu
Kelas Ekonomi	: A-B
Pendapatan	: Rp 500.0000 – Rp 7.500.000
Pekerjaan	: Pelajar SD sampai SMA, Mahasiswa, <i>Fresh Graduate</i> , dan pegawai

Geografis

Domisili	: Jakarta dan sekitarnya, wisatawan lokal.
Kepadatan	: Perkotaan.

Psikografis

Aktifitas	: Belajar, hangout bersama teman ke mall atau event tertentu seperti bazar/konser, berwisata rutin
-----------	--

- Hobby : bersama keluarga, pengguna Internet aktif.
: Bermain, membaca majalah *lifestyle*, mengetahui tren terbaru, bersosialisasi bersama teman dan ikut komunitas tertentu.
- Opini : Ingin mengenal hal baru, tertarik budaya dan seni Indonesia, ingin mencoba berbagai alternatif aktivitas dan liburan yang murah dan padat informasi.